

## Pertemuan Teologis dalam Islam: Sebuah Pencarian tentang Kemanusiaan

<sup>1</sup>Indo Santalia; <sup>2</sup>Mustamin Giling

<sup>1</sup>Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
<sup>1</sup>Magister Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ternate  
Address: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding author

[indo.santalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indo.santalia@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>; [mustamingiling@iain-ternate.ac.id](mailto:mustamingiling@iain-ternate.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji perjumpaan teologis dalam tradisi Islam dengan menempatkan tauhid sebagai pusat orientasi pemikiran tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Studi ini berangkat dari kenyataan historis bahwa berbagai agama dan sistem kepercayaan memiliki konsepsi berbeda tentang Tuhan, mulai dari politeisme hingga monoteisme. Islam hadir dengan menegaskan keesaan Tuhan melalui doktrin tauhid yang kemudian menjadi fondasi bagi bangunan teologi dan praktik keberagamaan umat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai karya klasik dan kontemporer tentang teologi Islam, termasuk perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah mengenai sifat-sifat Tuhan, serta perluasan makna tauhid dalam konteks sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan metafisik, tetapi juga sebagai prinsip rasional yang menuntun terwujudnya humanitas dalam kehidupan sosial. Melalui konsep Rububiyah dan Uluhiyah, tauhid memandu manusia mengenali keteraturan alam dan mengarahkan perilaku etis berdasarkan pengakuan terhadap satu otoritas ilahiah. Perspektif ulama klasik dan kontemporer, termasuk Ibn Taimiyah, Thaba'ththabai, dan Hassan Hanafi, memperlihatkan bahwa teologi yang berakar pada tauhid dapat bermetamorfosis menjadi teologi sosial yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan modern. Dengan demikian, perjumpaan teologis dalam Islam tidak hanya menghasilkan perdebatan intelektual mengenai esensi ketuhanan, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi nilai yang meneguhkan martabat manusia. Artikel ini menegaskan bahwa pencarian tentang kemanusiaan dalam teologi Islam merupakan proses dialektis antara idealitas tauhid dan realitas empiris masyarakat.

**Kata Kunci :** Tauhid; Teologi Islam; Humanitas; Ketuhanan

---

### Pendahuluan

Doktrin sentral agama Islam adalah keyakinan kepada tuhan, yang menjadi perbincangan tentang ketuhanan, sebagaimana terjadi pada agama lain dan aliran kepercayaan, yang percaya tentang keberadaan tuhan. Namun demikian, persepsi mereka tentang masalah ketuhanan berbeda-beda. Orang Yahudi Kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan), Bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah tuhan (Dewa) Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, dan yang tertinggi menurut mereka adalah tuhan Apollo atau Dewa Matahari (Armstrong, 1993). Orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan. Dalam sastra Weda Kuno, seluruh makhluk gaib dapat disebut "dewa" dan asura (Williams, 2008). Dalam sastra Hindu pasca-periode Weda, seperti Purana dan Itihasa, para dewa merupakan makhluk baik, sedangkan asura makhluk jahat (Hale, 1999).

Sama halnya terjadi di era kuno Sulawesi, Johan Nyompa (2019) menulis bahwa pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan attorioloang, dan beberapa tempat, mereka menyebut dengan istilah attaurioloang. Kepercayaan ini adalah religi asli yang merupakan gelombang migrasi yang tertua suku bangsa Protomelayu (Toala dan Tokea) di Sulawesi yang untuk beberapa kurun waktu bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua Deutromelayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian. Lebih lanjut disebutkan bahwa, jauh sebelum datangnya Islam, orang-orang Bugis dan Makassar sudah mengenal tuhan (Mukhlis, 1995). Menurutnya, Dialah Allah, yang mengetahui yang gaib ('Ālim al-Ghaib wa al-Syāhādah/Who Knows all Things), yang maha pemurah (al-Rahman/He Most Merciful), Sang Raja (al-Malik/The Sovereign), yang mahasuci (al-Quddūs/the Holy One), dan sebagainya (Hasan, 1998). Ini hanyalah sebagian saja dari

nama Allah dari sekian nama Allah lainnya. Di dalam Islam sebanyak 99 nama tuhan Allah. Semua nama tuhan itu disebut oleh Alquran sebagai al-Asmā al-Husna dalam bahasa Arab (Dillistone, 1986), sedang nama-nama tuhan yang tidak menggunakan bahasa Arab, tidak terhitung banyaknya. Orang Makassar menyebut-Nya dengan Karaeng. Orang Bugis menyebutnya dengan Puang (Hamonik, 2003). Setelah orang-orang Makassar dan Bugis menganut agama Islam, nama tuhan itu dipertegas menjadai Karaeng Alla Ta'ala atau Puang Alla Ta'ala. Dulu, sebelum Islam, tuhan Allah oleh orang Bugis disebut Dewata, ada ungkapan Resopa temmangingngi naletei pammasena Dewata (kerja keras pasti diberi ganjaran oleh tuhan). Pasti Dewata yang dimaksud orang-orang Bugis itu adalah tuhan Allah (Perlas, 2005). Selanjutnya Seyyed Hossein Nasr menyatakan term Allah ini menunjukkan tuhan yang dipakai penganut Islam. Itulah alasan yang menjadikan syahadat, Lā ilaha illa Allah (Tidak ada tuhan selain Tuhan), yang memuat doktrin Islam sempurna tentang sifat tuhan (Nasr, 2003).

Nurcholish Madjid dan Said Aqil Al-Munawwar (2005) menyatakan bahwa ungkapan Lā ilaha illa Allah merupakan kalimat tauhid. Ia adalah rukun pertama dan utama dari rukun iman dan Islam. Sebagai rukun pertama dan utama, eksistensi nilai dari rukun-rukun lainnya hanya bermakna bila didasarkan dan dijiwai oleh kalimat tauhid tersebut. Semua rukun iman dan Islam, termasuk konten kabajikan dan amal shaleh, akan menjadi sia-sia dan tidak bernilai, bila tauhid tidak diyakini dan diamalkan (Hanafi, 2000). Masalah tauhid ini merupakan aspek ketuhanan yang telah menjadi wacana perdebatan dalam teologi Islam. Definisi tauhid dalam teologi Islam adalah percaya tentang wujud tuhan yang esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik zat, sifat maupun perbuatan-Nya (Hanafi, 1992), yang telah menjadi wacana kontroversial dalam pemahaman teologi Mutazilah dan Asy'ariyah (Nasution, 1986).

Pada titik ini, Nasution (1986) menyatakan bahwa Muktazilah dan Asy'ariyah memperdebatkan apakah tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika tuhan mempunyai sifat-sifat itu mestilah kekal, seperti halnya zat tuhan. Selanjutnya, jika sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu, tetapi banyak. Tegasnya, kekekalan sifat-sifat akan membawa kepada paham banyak yang kekal, ta'addud al-qudamā' atau multiplicity of eternal (Ashari, 2020). Dari sini dipahami bahwa bila banyak yang kekal, maka sifat syirik akan muncul, padahal paham syirik ini tidak dapat diterima dalam teologi Islam (Nasution, 1987). Oleh karena itu, wacana tauhid ini menjadi penting untuk dikaji dalam upaya memahami konsep ketuhanan Islam, khususnya, dilihat dari perdebatan para ahli teologi, yang juga mengeksplorasi bagaimana rasionalitas perdebatan menjadi landasan ideal membangun realitas empiris humanitas di

masyarakat. Humanitas modern akan menemukan realitas empirisnya jika digali melalui idealitas fundamental untuk menemukan religiositas teologis sosial masyarakat (Esha, 2008: 12-13).

## Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *Library Research* (studi pustaka). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dan data penelitian ini dengan mendalami berbagai literatur, buku, artikel jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan begitu peneliti mengumpulkan sumber data terlebih dahulu dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian tentang konsep ketuhanan dan yang terkait dengannya dalam perdebatan para teolog, kemudian menganalisisnya, lalu kemudian merumuskan beberapa catatan dan kesimpulan. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menelusuri perkembangan pemikiran teologis dari masa klasik hingga kontemporer. Peneliti juga membandingkan berbagai pandangan teolog untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan konseptual mengenai aspek ketuhanan. Dengan pendekatan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika diskursus ketuhanan dalam tradisi intelektual Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### **Konsep Ketuhanan dalam Ungkapan Tauhid**

Tauhid, dalam bahasa Arab, al-tawhīd, kata benda verbal berasal dari kata kerja wahhada yang berarti infarada binafs, munfaridan (Ma'luf, 1972, p. 890), menyendiri dengan sendirinya, dan mengesakan. Kata tauhid (al-tawhīd) memang tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi ayat-ayat yang menyinggung tentang tauhid dapat ditemukan di banyak surah, di antaranya, al-Baqarah (2): 163, al-Nisa (4): 171, (4): Ibrahim, 52, al-Maidah (5): 73, al-An'am (6): 19, al-nahl (16): 22, al-Kahfi (18): 110, al-Jin (72): 22, al-Ikhlās (112): 1-4. Semua ayat tersebut menegaskan bahwa tuhan hanya satu (esa). Nurcholish Madjid (1992) menyatakan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu, dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya, serta kepada objek-objek selain Dia. Dengan demikian, keesaan adalah mutlak dan manusia harus mempunyai kepercayaan kepada Rububiyatillah wa Uluhiyatillah sebagai zat yang maha esa.

Term rubūbiyyah berasal dari kata rabb yang berarti tuhan Allah esa yang memelihara. Term ini dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali dalam Alquran (Al-Baqy, 1992, pp. 371-378). Al-Ashfahāniy (1992, p. 337)

dalam bukunya Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān menjelaskan bahwa Rububiyah merupakan bentuk mashdar (source) dan kata ini dinisbatkan kepada Allah, sedangkan kata al-rabbābah dinisbatkan untuk selain-Nya. Dari sini dipahami bahwa rubūbiyah berkonotasi sebagai ciri khas keesaan tuhan semata dalam bentuk wujud, sifat dan zat yang terangkum dalam kalimat tauhid, Lā Ilāha Illa Allah. Cawidu (1989, p. 3) menegaskan bahwa kalimat, La Ilaha Illa Allah tersebut merupakan revolusi terhadap kemapanan akidah syirik dan kufur, sekaligus sebagai revolusi terhadap kemapanan akidah anthroporfisme dan bentuk distorsi akidah.

Mahmud Syaltut (1966, p. 20) menegaskan bahwa kalimat tauhid telah terangkum dalam akidah sebagaimana ditemukan dalam kalimat syahadat. Ia menjelaskan bahwa akidah Islam dan dasar-dasar syari'ah termuat dalam kalimat syahadat. Islam menjadikan akidah ini sebagai prinsip yang sebenarnya bagi setiap manusia yang bersyahadat bahwa Allah adalah esa dan

Muhammad adalah rasul-Nya. Ungkapan ini merupakan syahadat (kesaksian) tentang keesaan tuhan yang di dalamnya tercakup kelengkapan akidah dari segi Rububiyah dan Uluhiyah. Harun Nasution (1992) menjelaskan bahwa antara tauhid Rububiyah dan Uluhiyah harus diyakini dan diamalkan. Dalam tauhid Rububiyah, seseorang harus meyakini dan mengakui bahwa hanya satu tuhan yang menciptakan dan memelihara, sedangkan dalam tauhid Uluhiyah, seseorang juga harus taat dan konsekuen dalam menjalankan syariat.

Tauhid Rububiyah merupakan keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan Allah. Tauhid Rububiyah akan rusak jika seseorang mengakui atau meyakini bahwa ada pihak lain yang ikut andil bersama tuhan dalam menciptakan, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta. Sedangkan, tauhid Uluhiyah ialah mempercayai dan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang berhak menerima peribadatan makhluk dan hanya Ia yang harus disembah. Tauhid ini sering diidentikkan dengan tauhid Ubudiyah karena adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kata uluhiyah dinisbatkan kepada kata al-Ilah, sedangkan ubudiyah dinisbatkan kepada abada, atau abdun (hamba) dan abdullah (hamba Allah) (Ibn Taimiyah, 2016: IV/86).

Adapun ulama Syi'ah kontemporer, Thaba' ththabai dalam Fahham (2004) menegaskan bahwa mustahil banyak tuhan di balik kesatuan tauhid Rububiyah dan Uluhiyah. Alasannya, bahwa adanya banyak tuhan di balik kesatuan tauhid dan keterpaduan sistem alam justru akan melahirkan kerusakan pada kesatuan dan keterpaduan sistem yang ada. Argumen ini, menurut Thaba' ththabai, dapat dijelaskan bahwa adanya

banyak tuhan menuntut perbedaan antara satu tuhan dengan tuhan lainnya berdasarkan kesempurnaan wujud yang dimiliki. Adanya perbedaan kesempurnaan wujud menyebabkan lahirnya pertentangan antar-tuhan. Adanya pertentangan perbuatan meniscayakan tidak adanya hubungan antar-bagian alam, yang akhirnya berakibat pada kerusakan alam (Fahham, 2004: 71-72). Argumen ini menggambarkan bahwa mustahil adanya banyak tuhan di balik kalimat tauhid tersebut. Konsepsi rasionalitas tersebut merupakan fondasi yang dapat melahirkan prinsip-prinsip humanitas individual dan sosial, yang merupakan salah satu fondasi religiositas berketuhanan (Bandingkan Nata, 2001: 77). Hal yang hampir sama juga digagas oleh Hassan Hanafi bertujuan untuk menunjukan bahwa teologi tidak hanya berkutat dalam doktrin keagamaan yang statis, namun teologi yang membahas persoalan sosial, mentransformasikan tauhid menjadi landasan atas segala bentuk penyelesaian atas persoalan kemanusiaan (Santoso, 2015).

Cyril Galsse (2002) menjelaskan bahwa tauhid sama sekali meniadakan setiap analogi, kesamaan, atau sifat pada ciptaan yang menyerupai Allah. Pemahaman lainnya mengenai tauhid adalah semata-mata inklusif, yakni tidak ada sesuatu apa pun di luar Allah. Pemahaman ini didasarkan pada ungkapan isbat (penetapan) yang terdapat di dalam syahadat sebagaimana dalam kalimat tauhid, "tidak ada tuhan kecuali Allah". Pemahaman tersebut menggambarkan bahwa kalimat tauhid ini mencerminkan transendensi tuhan. Dalam QS. Al- Syurah (42):11, Allah berfirman bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang maha mendengar lagi maha melihat (Kementerian Agama RI, 2019: 784). Transendensi merupakan inti yang terpokok dari tauhid. Transendensi mengandung makna bahwa tuhan dengan makhluk sama sekali berbeda. Tuhan dengan alam tidaklah sama, apalagi identik. Tuhan adalah zat pencipta, yang menciptakan segala sesuatu selain Dirinya, sedangkan alam adalah wujud yang diciptakan. Tuhan adalah sebab dari segala yang ada, dan alam adalah akibat (ma'lul). Tuhan bersifat kekal mutlak, sedangkan alam bersifat temporer dan nisbi. Prinsip pembedaan total antara tuhan dan alam mengandung implikasi bahwa sifat tuhan yang paling esensial adalah "keesaan" dan "keunikan" dalam segala seginya (Afrizal, 2018: 48-52).

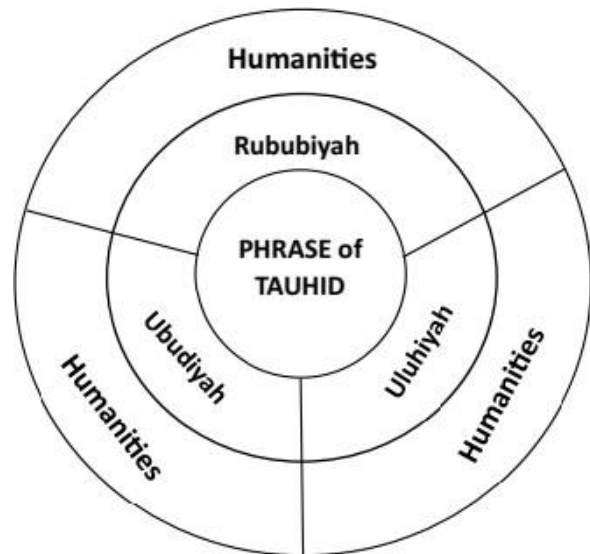
Keesaan dan keunikan dalam segala aspeknya, menurut Abu Zahrah (1979), dapat dibagi ke dalam lima segi. Pertama, keesaan dari segi zat-Nya, yakni meyakini bahwa zat itu satu, tidak terbagi, dan tidak tersusun dari beberapa bahan (materi) yang berlainan. Kedua, keesaan dari segi sifat-Nya, yakni meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah pada sifat-sifat-Nya, kecuali dari segi nama. Ketiga, keesaan dari perbuatan, yakni mempercayai bahwa hanya Allah sendiri yang menciptakan alam semesta dengan

segala isinya. Keempat, keesaan dari segi obyek peribadatan dan penyelesaian hajat. Dari segi ini, setiap muslim harus mempercayai bahwa hanya Allah sendiri yang berhak menerima ibadah dan pemujaan dari hamba-hamba-Nya, hanya Dia yang dituju langsung dalam mengemukakan suatu hajat, hanya Dialah tempat bergantung segala sesuatu. Terakhir, keesaan dari segi penetapan syari'at, yakni menyakini bahwa hanya Allah sendiri yang berhak menetapkan hukum-hukum yang bertalian dengan agama, khususnya menyangkut hukum halal dan haram, serta pokok-pokok syariat (Basori, 2002).

Selain itu, Misbah al-Yazdi dalam Fahham (2004) juga merumuskan keesaan tuhan (tauhidullah) dalam lima poin penting. Pertama, keesaan dalam wujud al-wujud menggambarkan bahwa setiap kemaujudan bukan merupakan sesuatu yang mewujud secara niscaya (wajib al-wujud) berdasarkan zat karena yang mewujud secara niscaya berdasarkan zat hanyalah tuhan. Kedua, keesaan bermakna sederhana dan ketiadaan susunan. Pengertian ini mencakup tiga hal, yakni (1) ketiadaan susunan dari bagian-bagian berdasarkan perbuatan/aktus yakni al-fi'l; (2) ketiadaan susunan dari bagian-bagian berdasarkan potensi, yakni al-quwwa; dan (3) ketiadaan susunan dari mahiyyah (kuiditas) dan wujud (eksistensi). Ketiga, keesaan bermakna penolakan terhadap perubahan sifat-sifat bagi zat. Dengan kata lain, bahwa sifat kebendaan (al-maddiyat) yang membutuhkan penjelasan semisal eksiden-eksiden dalam zat-Nya, atau yang lazim dikenal dengan istilah "sebagai tambahan atas zat". Keempat, keesaan dalam ciptaan dan pemeliharaan menggambarkan bahwa tuhan tidak memiliki sekutu dalam penciptaan alam dan pengaturannya. Terakhir, keesaan dalam kepelakuan - yang sejati (al-fa'iliyyah al-haqiqiyyah). Konteks ini menjelaskan bahwa setiap tindakan memberi efek/pengaruh (ta'tsir) yang muncul dari pelaku (agent, al-fa'il) dan pemberi efek/pengaruh (mu'atstsir) bersandar pada tuhan. Setiap pelaku, tidak memiliki independensi dalam memberi efek/pengaruh dalam wujud kecuali Tuhan (Bandingkan Mauluddin, 2021).

Konsistensi keniscayaan zat tuhan di satu sisi dan kefanaan eksistensi manusia sebagai ciptaan tuhan di sisi lain merupakan regulasi keteraturan alam yang menghadirkan harmoni kehidupan manusia (Yahya, 2021). Harmoni kehidupan manusia merupakan pijakan tumbuhkembangnya sebuah nilai humanitas yang merupakan prinsip dasar lahirnya civil society. Konsistensi realitas eksistensial manusia, baik aspek horizontalitas maupun aspek vertikalitasnya akan membantu mewujudkan tujuan dasar agama (Rahman, 1982: 153). Pada titik ini, posisi teologis keagamaan berfungsi sebagai wacana fundamental sosial. Konsekuensinya, posisi strategis perbincangan sengit di

kalangan aliran teologi terjadi bukan semata berorientasi pada filsafat ketuhanan, melainkan juga pada upaya melahirkan produk humanitas, yang dapat dirujuk dunia sebagai rule of law dalam membangun kehidupan sosial yang merepresentasikan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat secara umum (Lihat Hanafi, 2000: 11-22).



**Gambar 1: Implikasi Tiga Aspek Tauhid terhadap Humanitas**  
**Pandangan Mazhab Teologi tentang Aspek Ketuhanan dalam Frasa Tauhid**

Para aliran teologi menyepakati bahwa kalimat tauhid merupakan term satu tuhan, yakni tuhan itu tunggal, Dia Esa, tidak berbilang, tidak ada sekutu bagi-Nya. Atau dengan kata lain, berdasarkan Zat-Nya, sangat mustahil tuhan memiliki sekutu dan serupa. Karena sekutu dan serupa akan memunculkan perlawanan. Namun demikian, aliran-aliran teologi tampaknya berbeda pendapat dalam menafsirkan kalimat tauhid dalam hal aspek sifat-sifat tuhan, termasuk sifat-sifat keadilan, perbuatan, dan kekuasaan tuhan. Sifat-sifat tuhan telah menjadi kajian khusus ilmu tauhid (Ashari, 2020). Muhammad Abduh (1991, p. 5) menyatakan bahwa tauhid adalah pengetahuan yang membicarakan tentang eksistensi Allah, dan apa yang wajib ada pada diri-Nya berupa sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, dan yang tidak disifatkan pada-Nya.

Pernyataan di atas menimbulkan perdebatan tentang apa yang boleh dan tidak boleh disifatkan pada tuhan, atau apakah tuhan mempunyai sifat atau tidak? Sifat dalam pengertian ini adalah sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri di samping esensi. Al-Syahrastani (Al-Syahrastani, 1996) menjelaskan bahwa term tauhid dalam pandangan Ahl al-Sunnah (Asy'ariyah) mengakui adanya sifat bagi tuhan, yaitu maha esa pada zat-Nya yang tidak terbilang, maha esa pada sifat-Nya yang azali, dan tidak ada yang menyerupai sifat tuhan. Tuhan maha esa pada perbuatan-Nya yaitu tidak ada lain menjadi syariat bagi-



Nya. Orang yang menyebut dirinya Ahl al-Adl (Muktazilah) berkata: tuhan maha esa pada zat-Nya, yang berarti zat-Nya tidak terdiri dari bagian dan tidak mempunyai sifat, maha esa pada perbuatan-Nya, yang berarti tidak ada yang lain bersama perbuatan tuhan, tidak ada yang kekal (qadim) selain tuhan, yang perbuatan-Nya tidak terbagi. Oleh karena itu, adalah mustahil jika ada dua hal yang Qadim atau ada dua macam hal yang setara dengan yang dimaksud dengan tauhid (Lihat Zabidi, 2020).

Pandangan dari kedua aliran teologi di atas dapat dianalisis bahwa telah terjadi perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah dalam aspek sifat tuhan. Muktazilah berpendapat bahwa tuhan tidak mempunyai sifat. Defenisi mereka tentang tauhid sebagaimana dikemukakan oleh aliran Asy'ariyah adalah bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, dan sebagainya, tetapi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti "tuhan mengetahui" menurut Abu Huzail sebagaimana ditulis Harun Nasution adalah tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah tuhan sendiri (Nasution, 1986). Singkatnya bahwa pengetahuan tuhan menurut Abu Huzail adalah tuhan sendiri, yaitu zat atau esensi-Nya, sedangkan tuhan menurut Muktazilah adalah tidak mempunyai sifat (Muhammadong, 2021: 83-90).

Lebih lanjut, kaum Asy'ariyah menegaskan bahwa tuhan mempunyai sifat. Menurutnya dalam Harun Nasution (1986), tidak dapat diingkari bahwa tuhan mempunyai sifat, karena perbuatannya. Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, dan sebagainya, yang menggambarkan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya. Asy'ariyah dalam hal ini menyimpulkan bahwa tuhan memiliki sifat dalam arti tetap dan kekal. Untuk mempertahankan kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, Ia mempunyai sifat-sifat kekal. Menurut Hamka Haq (Haq, 1995), Asy'ariyah mengakui adanya sifat-sifat tuhan yang terkesan antropomorfis (menjasmani), seperti wajah, tangan, mata, dan singgasana, walaupun Ia menolak paham antropomorfis (mujassimah), dengan alasan bahwa tuhan bersifat unik, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Kalau tuhan berjasmani, seperti manusia, tentu berlaku padanya sifat-sifat panjang, lebar, dan tersusun. Untuk itu, ungkapan "tuhan mempunyai wajah, tangan, mata, dan singgasana" tidak dapat dipahami secara literal belaka. Ketidaktahuan manusia terhadap sifat-sifat tersebut terjadi karena lemahnya akal manusia, sementara wahyu tuhan sendiri tidak memberikan informasi secara jelas tentangnya (Nurmala et al., 2023: 6-13).

Pengakuan terhadap adanya sifat tuhan yang

terkesan antropomorfis membuat Asy'ariyah meyakini bahwa tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, sebab segala yang menjasmani tentu dapat dilihat oleh jasmani pula. Pandangan ini diperkuat oleh keyakinan aliran ini bahwa tuhan berkuasa mutlak, sehingga bagi-Nya tidak ada halangan untuk memperlihatkan diri-Nya. Selain itu, ditemukan sebuah aliran teologi yang lebih ekstrim menjasmanikan tuhan. Aliran ini dinamai dengan Karamiyah, nisbat dari nama pendirinya, Abu Abdullah Muhammad ibn Karim (Wafat 973). Ajarannya mendapatkan popularitas di Provinsi Khurasan, Iran dan memperoleh perlindungan dari Sultan Mahmud Ghaznawi (Lapidus, 2002). Aliran tersebut menganjurkan penafsiran harfiah tentang sifat tuhan. Ayat-ayat Alquran, seperti QS al-A'raf (7): 55 dan QS Yunus (10): 3, menggunakan acuan-acuan fisik dalam konteks sifat Allah. Menurutnya, dimensi ruang-waktu dapat diterapkan kepada Allah, niscaya duduk secara harfiah di atas sebuah singgasana.

Berbeda dari Karamiyah tersebut, muncul aliran teologi Batiniyah, yang mensifatkan tuhan dengan mistis, dengan perlambang sebagai ungkapan keluar. Doktrin-doktrin aliran Batiniyah ini menjadi unsur penting dalam mistisisme Islam dan menjadi ajaran-ajaran pokok kaum Ismailiyyah (Syiah). Namun aliran teologi ini tidak begitu terkenal dibandingkan dengan Karamiyah, yang pahamnya sejalan aliran teologi Zahiriyah (Lapidus, 2002). Menurutnya, nama-nama Allah dalam Alquran dipahami secara harfiah sebagaimana nama-nama itu diterapkan kepada-Nya oleh Dia sendiri. Namun nama-nama ini menurutnya bukanlah sifat yang dinisbatkan pada sebuah substansi (Esposito, 1995). Aliran lain yang sepaham adalah kaum Maturidiyah Bukhara dan Samarkand, yang berpendapat bahwa tuhan mempunyai sifat (Abu Zar, 2014: 150-162). Pendapat Maturidiyah ini dijelaskan Esposito bahwa the problem of divine attributes and the question of their eternity must be solved in the context of religious worship. To begin with, Maturidy argues, it would be impossible to talk about God without mentioning some attributes. Moreover, if these attributes were not eternal, then God would have been ephemeral, and that contradicts our notion of his omniscience (Esposito, 1995).

Pandangan Maturidiyah tersebut menggambarkan pembedahan sifat-sifat tuhan. Ia memahami makna tauhid sejauh ia ketahui tentang-Nya. Misalnya, ketika kita mengetahui bahwa tuhan itu bijaksana, maka yang dimaksudkan adalah Dia mengetahui seluruh kejadian di dunia ini. Pengertian kebijaksanaan yang dinisbatkan kepada tuhan itu tidak serupa dengan kebijaksanaan manusia. Jadi, prinsip tauhid dalam pandangan Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah penolakan terhadap tanzih (keserupaan). Bagi Karamiyah dan Zahiriyah, sifat-sifat tuhan adalah sesuatu yang ditambahkan zat tuhan, dan termasuk sifat-sifat baru, tidak abadi, berbeda dengan Asy'ariyah. Pandangan-

pandangan tersebut berbeda dengan aliran Muktazilah, yang berpendapat bahwa tuhan tidak mempunyai kekuasaan dan kehendak yang betul-betul mutlak. Kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya mempunyai batas-batas tertentu, sehingga aliran ini berpendapat bahwa tuhan tidak mempunyai sifat. Menurutnya, menetapkan sifat-sifat tuhan pada dasarnya menolak sesuatu yang berlawanan dengannya (Muhammadong, 2021: 83-90).

**Table 1: Different views of theological schools**

No	School of Islamic theology	Theological position	Devine based argument
1	Mu'tazilah	Tuhan tidak mempunyai sifat	Tidak ada yang kekal (qadim) selain tuhan, yang perbuatan-Nya tidak terbagi
2	Asy'ariyah	Tuhan memiliki sifat	Sifat tuhan tidak ada yang menyerupai dengan siapapun
3	Karamiyah/ Zahiri yah	Tuhan memiliki sifat dengan acuan fisik	Sifat-sifat tuhan adalah sesuatu yang ditambahkan zat tuhan, dan termasuk sifat-sifat baru, tidak abadi
4	Batiniah	Tuhan memiliki sifat dengan gambaran mistis	Sifat mistis merupakan perlambang untuk pengenalan di dunia luar
5	Maturidiyah	Tuhan mempunyai sifat	Sifat tuhan adalah abadi

Sumber: Pengolahan data, 2024

## Analisis Teologis atas Keadilan, Kekuasaan, dan Perbuatan Tuhan

Pembahasan tentang keesaan tuhan tidak semata-mata berupa penegasan nalar kritis para teolog semata, tetapi juga berfungsi memberikan pencerahan terhadap jalur menuju pencerahan sosial, yang ujungnya memberikan kematangan aktivisme dalam membangun harmonitas yang kokoh di kalangan masyarakat, khususnya bagi orang Islam. Bahasan berikut akan menganalisis sejumlah sifat-sifat tuhan, yang meliputi hal keadilan, kekuasaan mutlak, dan perbuatan tuhan.

### Keadilan Tuhan

Perihal keadilan tuhan dipandang bukan hanya dari segi kemahasempurnaan-Nya, melainkan juga dari pemikiran rasional. Keadilan tuhan menurut Muhammad Abduh (Priatna, 2003: 1-13) berhubungan dengan konsekuensi hukum atau ganjaran, baik dan buruk yang diterima manusia. Ganjaran buruk diberikan karena kejahatan yang dilakukan manusia, dan ganjaran baik diberikan karena perbuatan baik yang dilakukan manusia (Abduh, 1991). Balasan tersebut memuat bentuk keadilan tuhan. Keadilan adalah sifat kesempurnaan-Nya. Dalam Alquran, QS al-Nisa: 40, QS al- Mukmin: 31, QS

al-Sajadah: 7, misalnya, Tuhan berulang-ulang memuji keadilan dan mengutuk kezaliman dan penindasan. Dia memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan melarang mereka berbuat sebaliknya (Abduh, 1991).

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana mungkin tuhan disifati dengan sifat yang dikutuk-Nya, atau tidak memiliki sifat yang dipuji-Nya. Aliran teologi yang paling radikal mempertahankan sifat keadilan tuhan tersebut adalah Muktazilah. Mengacu pada prinsip al-adl (keadilan), aliran ini mempertegas pernyataannya bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak, yang merupakan keniscayaan dari keadilan tuhan. Menurutnya, tuhan pasti berbuat sesuatu yang terbaik (shalah atau ashlah) terhadap dunia yang diciptakannya (Galsse, 2002; Nasution, 1986; Zahrah, 1979). Segala perbuatan dan kehendak tuhan tidak bisa bertentangan dengan paham keadilan. Pandangan tersebut merupakan titik tolak pemikiran rasional mereka tentang pendapat-pendapat keagamaan (Nasution, 1992). Keadilan bagi Muktazilah, diartikan sebagai pemenuhan hak-hak serta sifat bijaksana dalam berbuat. Menurut al-Jabbar (1975), keadilan adalah tuhan memenuhi hak-hak hamba-Nya sebagaimana mestinya, mustahil bagi tuhan untuk berbuat zalim, dan segenap perbuatan-Nya adalah baik, yang berarti tuhan berbuat sesuai kebijaksanaan-Nya, yakni al-hikmat. Oleh karena itu, tidak mungkin Tuhan menjatuhkan hukuman bagi orang yang tidak zalim, juga tidak mengazab anak-anak kaum musyrik lantaran dosa orang tuanya, dan tidak membebani hamba-Nya beban (kewajiban) yang tidak dapat dipenuhi oleh mereka.

Bagi kaum Muktazilah, keadilan yang berkaitan dengan wa'd wa waid (janji dan ancaman) adalah bahwa seorang mukmin bila meninggal dalam keadaan berbuat baik dan bertobat, maka ganjaran pahala akan diperolehnya. Akan tetapi, bila tidak bertobat, maka dia akan kekal di neraka. Itulah keadilan tuhan dalam memberikan janji dan ancaman (Al-Syahrastani, 1996). Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa keadilan menurut Muktazilah adalah erat hubungannya dengan hak dan keadilan, yang diartikan pada pemenuhan hak kepada seorang. Term tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatannya baik dan tuhan tidak dapat berbuat buruk. Oleh karena itu, tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman dan tidak dapat menghukum orang mukmin (Priatna, 2003: 1-13). Pandangan Mu'tazilah di atas ditolak oleh aliran teologi lainnya, terutama di kalangan kaum Asy'ariyah. Kaum ini memahami bahwa tuhan berkuasa atas segala-segalanya secara absolut terhadap seluruh ciptaan-Nya dan milik-Nya. Oleh karena itu, tuhan dapat berbuat sekehendaknya (Haq, 1995). Artinya, tuhan dapat saja memasukkan orang mukmin dan menyiksanya dalam neraka, dan hal ini tidak merupakan kezaliman bagi tuhan. Paham keadilan tuhan yang dikemukakan Asy'ariyah ini dapat digambarkan pada ilustrasi tabel berikut ini:

**Tabel 2: Keadilan Tuhan dan Kehendak Bebas Manusia**

Konsep	Penjelasan
<b>Keadilan Tuhan</b>	Sifat Tuhan yang sempurna, di mana Dia akan menimbang amal perbuatan manusia dengan adil dan memberikan balasan yang setimpal.
<b>Kehendak Bebas Manusia</b>	Kemampuan manusia untuk memilih antara beramal saleh atau berbuat dosa.
<b>Muktazilah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa Tuhan adil dan tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Manusia memiliki kebebasan berkehendak dan Tuhan pasti berbuat sesuatu yang terbaik bagi dunia.
<b>Asy'ariyah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dan dapat berbuat sekehendaknya. Manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak dan Tuhan dapat menghukum siapa saja yang Dia inginkan.

Sumber: Pengolahan data, 2024

### Kekuasaan Mutlak Tuhan

Kajian tentang kekuasaan mutlak tuhan dalam aliran teologi, biasanya satu tema dengan kehendak mutlak tuhan. Dalam menjelaskan kemutlakan dan kehendak tuhan, Asy'ariyah meyakini bahwa tuhan tidak tunduk pada siapa pun. Jadi, di atas tuhan tidak ada zat lain yang membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat-Nya. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya (Nasution, 1986). Artinya bahwa, dengan sifat tauhid tuhan yang berkuasa itu, Dia memiliki otoritas penuh untuk berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya, karena segala yang ada adalah milik-Nya. Bagi kaum Asy'ariyah, bukanlah kezaliman bila tuhan berbuat apa saja terhadap hamba-Nya. Sebab kezaliman (zhulm) tidak lain dari menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak pada hak milik orang lain. Pada titik ini, manusia adalah milik tuhan, maka bukanlah kezaliman jika tuhan memperlakukan mereka apa saja yang dikehendaki-Nya (Samad, 2018).

Dalam kaitan kekuasaan tuhan, Imam al-Asy'ari menyatakan sebagai- mana yang ditulis al-Syahrastani bahwa kebebasan tuhan berbuat apa saja yang dimau-Nya, didasarkan pada kenyataan bahwa Dia adalah Al-Malik dan Al-Qahir (Raja, Pemilik, dan penguasa mutlak) di alam ini. Tidak ada penguasa lain di atas-Nya, tidak ada yang berhak mengoreksi dan membatasi tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, semua tindakan-Nya tidak dapat diberi atribut celaan, jelek, buruk, zalim, dan semacamnya. Sebaliknya, manusialah yang patut diberi atribut celaan itu (Al-Syahrastani, 1996). Apa yang dikemukakan Imam al-Asy'ari ini tampak jelas dengan QS al-Anbiya (21): 23, yang berarti bahwa Dia (Tuhan) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah (manusia) yang akan ditanyai (Departemen Agama RI, 1992). Uraian ini menegaskan bahwa kaum Asy'ariyah mempertahankan prinsip perbedaan antara

prilaku tuhan dan perilaku manusia dalam segala hal. Bagi mereka, prilaku tuhan terutama kekuasaan dan kehendaknya tidak dapat disejajarkan dan diukur dengan prilaku manusia. Tuhan dalam hal ini mempunyai hukum sendiri di luar hukum manusia (Adnin, 2020).

Berbeda dengan kaum Muktazilah, Cawidu (1989) menyatakan bahwa karena Muktazilah berpegang pada prinsip al-salah wa al-aslah (yang baik dan terbaik), maka mereka mewajibkan tuhan berbuat baik dan yang terbaik bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, manusia diberi akal untuk berbuat dan berhendak. Ia juga diberikan ikhtiar dan qudrat (kemampuan berusaha) agar memiliki kebebasan. Dengan begitu, manusia berkuasa dan berkehendak untuk menjadi mukmin atau kafir. Dengan perangkat ikhtiar dan qudrat tersebut, manusia bebas tanpa ada intervensi dari kekuasaan dan kehendak tuhan (Priatna, 2003: 1-13). Dari sini dipahami bahwa dalam pandangan Muktazilah, kekuasaan tuhan tidak absolut. Sejalan dengan Nasution (1986), Muktazilah menganggap kekuasaan tuhan tidak bersifat mutlak karena tuhan dibatasi oleh kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Kekuasaan tuhan dibatasi juga oleh sifat keadilan-Nya. Jadi, tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya. Tuhan telah terikat pada norma- norma keadilan yang jika dilanggar, maka tuhan bersifat tidak adil, bahkan zalim. Kekuasaan mutlak tuhan itu dibatasi juga oleh hukum alam (sunnatullah) yang tidak mengalami perubahan. Alqur'an dalam surah al- Ahzab (33): 62 menyatakan bahwa dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. Mengacu pada ayat ini, kaum Muktazilah berpaham bahwa tiap-tiap benda mempunyai hukum alam sendiri, termasuk manusia, seperti bahwa manusia memiliki kehendak (Priatna, 2003: 1-13). Ilustrasi kekuasaan mutlak Tuhan menurut aliran-aliran teologi dalam Islam, dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3: Kekuasaan Mutlak Tuhan dan Kehendak Mutlak Tuhan**

Konsep	Penjelasan
<b>Kekuasaan Mutlak Tuhan</b>	Kemampuan Tuhan untuk berbuat apa saja tanpa batasan.
<b>Kehendak Mutlak Tuhan</b>	Keinginan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat.
<b>Asy'ariyah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dan kehendak mutlak.
<b>Muktazilah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa kekuasaan Tuhan dibatasi oleh kebebasan manusia dan keadilan.

Sumber: Pengolahan data, 2024

### Perbuatan Tuhan

Masalah perbuatan tuhan merupakan perdebatan lanjutan dari isu kekuasaan mutlak dan keadilan-Nya di kalangan aliran teologi. Aliran Muktazilah, misalnya,

mengajukan teori keadilan tuhan, yang mengatakan bahwa tuhan mustahil berkuasa sewenang-wenang kepada hambanya. Tuhan wajib atau pasti berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan makhluk-Nya. Mengacu pada paham kewajiban tuhan untuk berbuat baik kepada hamba-Nya, pandangan Muktazilah menurut Hamka Haq (1995) adalah bahwa tuhan mustahil membebani hamba-Nya suatu kewajiban yang tidak dimengerti dan tidak dapat ditunaikan. Jika tuhan membebani kewajiban seperti itu, maka tuhan melakukan sesuatu yang sia-sia dan berbuat zalim atas hamba-Nya sendiri. Ajaran ini terkonsep dalam paham Muktazilah bahwa yang melakukan dan bertanggung jawab atas perbuatan (kasab) itu adalah manusia sendiri, sehingga setiap beban yang diberikan kepadanya haruslah sesuai dengan kemampuan daya yang diberikan tuhan kepada mereka (Basori, 2002).

Cawidu (1989) lebih lanjut menyatakan bahwa Muktazilah berprinsip pada al-adalat al-ilahiyat (keadilan tuhan) yang erat kaitannya dengan al-salah (kebajikan), sehingga Muktazilah lebih memustahilkan bahwa tuhan menghendaki kekafiran. Menghendaki kekafiran berarti tuhan tidak lagi berlaku adil terhadap hamba-Nya. Adalah tidak logis menurut Muktazilah, bila tuhan yang menjadikan hamba-Nya kafir karena Dia sendiri mengancam untuk menyiksa orang-orang kafir. Sehingga, perbuatan seperti itu sungguh merupakan kezaliman, suatu perbuatan yang sangat mustahil dilakukan tuhan (Muhammadong, 2021: 83-90). Dalam Alquran surah Ali Imran (3): 182, al-Anfal (8): 51, al-Haj (22): 10, Fushshilat (41): 46, dan Qaf (50): 29 menegaskan bahwa tuhan sungguh tidak berbuat aniaya terhadap hamba-hamba-Nya.

Berbeda dengan kaum Asy'ariyah, yang tidak bertitik tolak pada aspek keadilan, tetapi lebih menekankan pada aspek kekuasaan mutlak dan tidak terikatnya tuhan pada norma apapun. Oleh karena itu, dalam hal perbuatan tuhan, mereka berpendapat bahwa tuhan tidak wajib berbuat baik kepada hamba-Nya. Sebagai yang diterangkan Hamka Haq (1995), perbuatan tuhan yang dikemukakan Asy'ariyah sejalan dengan aliran Maturidiyah Bukhara bahwa tuhan tidak terikat untuk berbuat baik kepada hamba-Nya karena Dia berkuasa secara absolut. Berbeda dengan Maturidiyah Samarkand justru sependapat dengan Muktazilah dalam soal tuhan tidak berkuasa sewenang-wenang. Nasution (1986) menjelaskan bahwa Maturidiyah Samarkand memberi batasan kepada kekuasaan tuhan, sehingga mereka dapat menerima paham adanya kewajiban bagi tuhan, setidaknya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman. Jadi, Maturidiyah Samarkand ini berpendapat bahwa tuhan tetap memiliki kewajiban berbuat baik kepada hamba-Nya. Perdebatan-perdebatan di atas memberikan world view pada setiap

wacana perdebatan teologis, yang pada kenyataan empiris dan idealis dapat dibuka koridor solusi sosial dalam masyarakat (Samad, 2018).

**Tabel 4: Perbuatan Tuhan dan Keadilan Tuhan**

Konsep	Penjelasan
<b>Perbuatan</b>	Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Tuhan.
<b>Keadilan</b>	Sifat Tuhan yang selalu adil dalam perbuatan-Nya.
<b>Muktazilah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa Tuhan wajib berbuat baik kepada hamba-Nya dan tidak dapat berbuat sewenang-wenang.
<b>Asy'ariyah</b>	Aliran teologi yang meyakini bahwa Tuhan tidak wajib berbuat baik kepada hamba-Nya dan memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat apa saja.
<b>Maturidiyah</b>	Aliran teologi yang sependapat dengan Muktazilah dalam soal Tuhan tidak berkuasa sewenang-wenang

Sumber: Pengolahan data, 2024

Dengan demikian, perbedaan pandangan Mazhab Teologi Islam mengenai Kekuasaan dan Keadilan Tuhan, kaitannya dengan Aspek Kemanusiaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5: Aspek Kemanusiaan**

Aspek	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Al- Maturidiyah
<b>Kekuasaan Tuhan</b>	Mutlak, namun dibatasi oleh keadilan dan kebebasan manusia	Mutlak dan tak terbatas	Mutlak, namun dipengaruhi oleh keadilan dan hikmah
<b>Keadilan Tuhan</b>	Selalu dapat dipahami oleh manusia	Tidak selalu dapat dipahami oleh manusia	Dapat dipahami oleh manusia melalui akal dan wahyu
<b>Kehendak Bebas Manusia</b>	Diberikan sepenuhnya kepada manusia	Dibatasi oleh kehendak Tuhan	Diberikan kepada manusia, namun dipengaruhi oleh kehendak Tuhan
<b>Tanggung Jawab Manusia</b>	Penuh atas perbuatannya	Dipengaruhi oleh kehendak Tuhan	Keseimbangan antara kehendak bebas dan kehendak Tuhan
<b>Hak Asasi Manusia</b>	Sangat ditekankan	Dikaitkan dengan kewajiban kepada Tuhan	Keseimbangan antara hak dan kewajiban
<b>Peran Hukum</b>	Hasil dari akal manusia	Wahyu dari Tuhan	Kombinasi akal manusia dan wahyu Tuhan

Sumber: Pengolahan data, 2024

Perbedaan pandangan mazhab teologi Islam mengenai kekuasaan dan keadilan Tuhan, dan kaitannya



dengan aspek kemanusiaan, menunjukkan kekayaan dan keragaman pemikiran Islam. Setiap mazhab memiliki argumen dan pemikiran yang mendalam tentang hal ini. Penting untuk menghormati perbedaan pandangan dan fokus pada persamaan, yaitu keyakinan pada Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Memahami perbedaan ini dapat membantu dalam memahami Islam secara lebih mendalam dan membangun dialog yang konstruktif.

## **Conclusion**

Perdebatan aspek ketuhanan dalam teologi dan kaitannya dengan kalimat tauhid muncul dari perbedaan konsepsi tentang keesaan tuhan. Kalimat tauhid menegaskan tentang keesaan tuhan dari zat dan sifat-Nya. Ia merupakan doktrin pokok agama, khusus dalam Islam. Pada dasarnya, aliran-aliran teologi sependapat bahwa dalam kalimat tauhid tersebut terkandung satu tuhan, yang Tunggal, Dia esa, tidak berbilang, tidak ada sekutu bagi-Nya. Berdasarkan zat-Nya, adalah mustahil tuhan memiliki sekutu dan serupa. Namun demikian, timbul perdebatan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh disifatkan pada tuhan. Aliran teologi, khususnya Mukhtazilah dan Asy'ariyah, telah memperdebatkan aspek sifat tuhan. Mukhtazilah berpendapat bahwa tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti bahwa sifat tuhan tidak menyatu dengan zat-Nya. Sementara, Asy'ariyah berpendapat bahwa tuhan memiliki sifat secara mutlak dan menyatu dengan zat-Nya. Perdebatan dalam aspek ini telah memunculkan aliran-aliran teologi lain, seperti Karamiyah, Zahiriyah, Maturidiyah Bukhara, dan Maturidiyah Samarkand. Perdebatan aliran-aliran teologi tersebut melahirkan perdebatan sengit pada wacana keadilan, kekuasaan mutlak, dan perbuatan tuhan. Perdebatan mereka berangkat dari sudut pandang yang berbeda, sehingga tidak dapat dipertemukan. Namun, karena masing-masing aliran memiliki argumen kuat dan tidak bertentangan dengan wahyu dan akal, maka semua aliran teologi tersebut dianggap benar. Kekuatan rasio dan keterhubungannya dengan wahyu mengimplikasikan suatu fenomena harmonitas pada antara ranah idealitas dan realitas empiris.

## **References**

- Abduh, M. (1991). *Risalat al-Tauhid*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Zar (2014), "Pemikiran Al-Maturidiyah dalam Pemikiran Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV Nomor 2 Tahun 2014, h. 150-162.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1992). *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Qalam.
- Al-Baqy, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Adnin dan Muhammad Zein (2020), "Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>
- Afrizal, Lalu Heri (2018). "Rububiyah & Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits, dan Bahasa)", dalam *Jurnal Pemikiran Islam TASFIYAH*, Vol. 2 No. 1, Februari 2018, h. 41-74.
- Al-Ghazali (1998), *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan. Mizan, Bandung. Diterjemahkan Dari: *The Ninety- Nine Beautiful Names Of God (Al-Maqshad Al-Asma' Fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, Karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell Dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992).
- Al-Jabbar, A.-Q. A. (1975). *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Al-Qahirah: Maktabat Wahbah.
- Ashari, Muh. Subhan (2020). "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution". *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73-96. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- Al-Syahrastani, A. A.-F.-K. (1996). *Al-Milal wa al-Nihal*. Riyadh: Dar al-Wathan. Basori (2002), "Pengaruh Teologi terhadap Perbuatan dan Sikap Hidup Manusia", dalam *Jurnal Studi Islam, Ulul Albab*, Vol. 4, No. 2 (2002). DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v4i2.6123>
- Cawidu, H. (1989). *Konsep Tauhid dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat*. Ujung Pandang: STIQ.
- Dillistone, F. W. (1986). *The Power of Symbol*, Terjemahan A. Widyamartaya. London: SCM Press Ltd.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Vol. 4). New York: Oxford University.
- Fahham, A. M. (2004). *Tuhan dalam Filsafat Allah Thaba'thabai*. Jakarta: Teraju. Galsse, C. (2002). *The Concise Encyclopedia of Islam/Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hale, Wash Edward (1999), *Asura in Early Vedic Religion*, Motilal Barnarsidass, ISBN 978-8120800618, pages 5-11, 22, 99-102.
- Hamonik, Gilbert Albert (2003). "Kepercayaan dan Upacara dari Bugis Kuno: Pujaan Pendeta Bissu dalam Mitos I La Galigo" dalam Nurhayati dkk. ed., *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Cet. I; Makassar: Pusat Studi La Galigo, Devisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Hanafi, Hassan (2000). *Islam in the Modern World: Ideology and Development*. Kairo: Egyptian Associated Company.
- Hanafi, A. (1992). *Theologi Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Haq, H. (1995). *Dialog Pemikiran Islam; Tradisionalisme, Rasionalisme dan Empirisme dalam Teologi, Filsafat dan Ushul Fikih*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Ibn Taimiyah (2016). *Dar'ut Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*. Riyadh:

- Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, IV/86.
- Kartanegara, Mulyadhi (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: ERLANGGA. Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Lapidus, I. M. (2002). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Madjid, Nurcholis (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, Nurcholis and Said Agil Al-Munawar (2005). *Teologi Islam Rasional : Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Ma'luf, L. (1972). *Al-Munjid Fiy al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyriq.
- Mathar, M. Q. (2014). Allah=Yahweh dan Tinghoa=Cina dalam "Jendela Langit" Harian Fajar Makassar. *Jendela Langit Harian Fajar Makassar*.
- Mauluddin, Moh. (2021), "Sunnatullah dalam Kisah Musan dan Fir'aun", dalam *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, AL FURQAN*, Vol. 4 No. 1 (2021). <https://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Alfurqon>.
- Muhammadong (2021). "Analisis Perdebatan Aspek Ketuhanan dalam Kajian Teologi Islam", *Journal of Innovation and Knowledge*, 1 (2). pp. 83-90. ISSN 2798-3641
- Mukhlis, dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurmala, S., Adawiyah, E. R., & Vionita, B. S. (2023). "Kritik Filsafat Ibnu Rusyd sebagai Dasar Filsafat Islam terhadap Sifat-Sifat Ketuhanan. *JURNAL ILMIAH KOHESI*, 7(1), 6-13. Retrieved from <https://www.kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/375>
- Nyompa, Johan (1992). "Mula Tau: Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis". Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Perlas, Christian (2005). *The Bugis (Manusia Bugis)*, trj. Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Faris, EFEO.
- Priatna, Tedi (2003). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtazilah*, h. 1-13. URI: <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/26884>
- Rahman, Fazlur (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Samad, Abdus (2018), "Teologi Asy'ariyah", dalam *Jurnal Mimbar Akademika: Media Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Santoso, L. (2015). *Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Syaltut, -A. (1966). *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*. Dar al-Qalam.
- Williams, George (2008), *A Handbook of Hindu Mythology*, Oxford University Press, ISBN 978-0195332612.
- Yahya, Irfan (2021) *Konstruksi Sosial Miniatur Peradaban Islam Merujuk Pada Pola Sistematika Wahry (Studi Kasus Orma Hidayatullah) = The Social Construction of Islamic Civilization Miniature Referring to the Systematic Patten of Revelation by Hidayatullah Mass Organization*. Disertasi thesis, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/12585>
- Zabidi, Ahmad (2020), "Metode, Corak dan Pendekatan Mukhtazilah dalam Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 6 No. 1 (2020). DOI: <https://doi.org/10.37567/jif.v6i1.266>
- Zahrah, M. A. (1979). *Al-'Aqidat al-Islamiyah Kama Ja'a Biha al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Majma al-Buhuts al-Islamiyah.